

Menggali Nilai-nilai Pendidikan dalam Sajak-sajak Angga Wijaya: dari Kesadaran Diri hingga Pencarian Spiritual

Refisa Ananda^{1*}, Ratu Badriyah², Ika Tri Yunianika³
^{1,2}Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia
³University of Aberdeen, Skotlandia, United Kingdom

*Email: refisa@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore how poetry reflects moral and spiritual values, as well as how it can be used as an effective educational tool. The research employs a qualitative analysis method, focusing on hermeneutics. The primary data source for this study is a collection of poems by Angga Wijaya. The findings reveal that Angga Wijaya's poems invite readers to reflect on life and discover deeper meaning through self-awareness. His works emphasize the importance of letting go of the past, embracing change, and practicing patience in facing life's challenges. The recurring use of moon imagery guides readers on a spiritual journey, while themes of love and respect highlight the values of unity and compassion. The study suggests that Angga Wijaya's poetry can serve as an effective medium for teaching character education.

Keywords : Educational Values, Angga Wijaya, Poetry, Literature, hermeneutics

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara puisi-puisi tersebut mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual, serta bagaimana puisi dapat digunakan sebagai alat pendidikan yang efektif. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif, yang berfokus pada hermeneutik Paul Ricoeur. Sumber data utama penelitian ini adalah kumpulan puisi karya Angga Wijaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi Angga Wijaya mengajak pembaca untuk merenungi kehidupan dan menemukan makna sejati melalui lensa kesadaran diri. Puisi-puisinya mengajarkan pentingnya melepaskan masa lalu, merangkul perubahan, dan sabar dalam menghadapi hidup. Simbol-simbol bulan digunakan untuk membawa pembaca pada perjalanan spiritual. Sementara, tema cinta dan penghormatan terhadap sesama menekankan nilai-nilai kebersamaan dan kasih sayang. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa karya-karya Angga Wijaya dapat digunakan sebagai media pendidikan yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai karakter.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan, Angga Wijaya, Puisi, Sastra, Hermeneutik

PENDAHULUAN

Puisi memiliki kekuatan untuk menggugah perasaan dan pikiran pembacanya, serta mampu menyampaikan pesan moral dan spiritual secara halus namun mendalam. Dalam konteks pendidikan, puisi dapat menjadi medium yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra,

khususnya puisi, sejauh ini masih terbatas, meskipun potensinya sangat besar dalam membentuk sikap dan perilaku (Sinaga et al 2023; Tampubolon 2013).

Puisi sering kali menjadi cermin dari pemikiran, perasaan, dan pengalaman penulisnya, serta menyampaikan pesan-pesan mendalam yang relevan bagi pembacanya (Muharudin et al 2023; Suprpto et al 2024). Tema dalam puisi yang memiliki tingkat tinggi adalah tema ketuhanan atau religius. Karena dengan tema yang demikian penyair mengajak pembaca merenungkan kekuasaan Tuhan. Dengan merenungi Tuhan dan kekuasaan-Nya, manusia akan menyadari keterbatasannya. Dengan jalan demikian manusia berusaha menjadi lebih baik dan dekat dengan Tuhan (Waluyo, 1987). Puisi merupakan simbol tanda, dan untuk memahami simbol tanda itu diperlukan pemaknaan dari pembaca. Untuk memahami puisi harus mampu memahami bahasa yang di dalam puisi sebagai sistem tanda yang mempunyai arti. Puisi banyak dikaji dari berbagai aspek, berbagai sudut pandang, unsur, metode, pendekatan, sampai pada teori-teori yang digunakan untuk mengkajinya, salah satunya dengan hermeneutika (Prasetyo 2019)

Menurut Ricoeur, hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Apa yang dimaksud Ricoeur tentang teks, pada dasarnya, adalah setiap wacana yang dibakukan dengan tulisan, dan apa yang dibakukan dengan tulisan adalah wacana yang diucapkan. Hermeneutika adalah pemahaman diri (refleksi), yaitu, membaikan teks (objektif) dan dunianya memperluas cakrawala pemahaman “aku” pembaca (subjektif) tentang diri “aku” sendiri. Teks sebagai wacana yang dikembangkan Ricoeur ini mengacu pada dialektika antara peristiwa dan makna. Pemaknaan menurut Ricoeur sendiri adalah dialektika antara penjelasan dan pemahaman. Oleh karena itu, untuk mencapai tingkatan di atas, analisis metafora dan simbol dibutuhkan. Pertama, pada teori metafora analisis bergerak (1) dari metafora ke teks sebagai representasi penjelasan; (2) dari teks ke metafora sebagai representasi interpretasi atau pemahaman. Ke dua, pada teori simbol analisisnya bergerak pada pemaknaan simbol sebagai suatu momen semantik, dan pemaknaan simbol sebagai momen nonsemantik (Ricoeur & Thompson 2016)

Salah satu penyair kontemporer Indonesia, Angga Wijaya, melalui sajak-sajaknya kerap mengeksplorasi tema-tema kesadaran diri, kehidupan spiritual, dan nilai-nilai moral yang relevan dengan pembentukan karakter. Sajak-sajak Angga Wijaya merupakan contoh kaya dari karya sastra yang tidak hanya memukau dari segi estetika, tetapi juga penuh dengan nilai-nilai pendidikan yang berharga. Melalui penggunaan simbolisme, metafora, dan penggambaran

emosional, Angga Wijaya mengajak pembacanya untuk merenung dan menemukan makna dalam kehidupan mereka sendiri. Puisi Angga Wijaya mengungkapkan tema-tema penting seperti kesadaran diri, kedamaian batin, penghargaan terhadap alam, penerimaan, pengampunan, dan pencarian spiritual. Setiap puisi mengandung lapisan-lapisan makna tentang diri sendiri dan alam sekitar.

Puisi-puisi Angga Wijaya mencerminkan pengalaman manusia yang universal, dengan menjangkau berbagai aspek kehidupan sehari-hari, serta tantangan yang dihadapi oleh setiap manusia. Puisi-puisi Angga Wijaya, misalnya "Malam Sebelum Purnama," menggambarkan perubahan dan transisi, yang mengajarkan kita untuk menerima perubahan sebagai bagian dari hidup. Demikian pula, "Purnama Kesepuluh" menghadirkan gambaran tentang kebahagiaan dan perayaan, yang mengingatkan pembaca untuk selalu bersyukur, serta merayakan momen-momen kecil dalam hidup. Melalui berbagai tema dan simbol yang digunakan, puisi-puisi ini memberikan panduan moral dan spiritual yang sangat berharga dalam kehidupan.

Meskipun telah ada berbagai penelitian tentang puisi, masih terdapat beberapa bagian yang perlu eksplorasi lebih lanjut, khususnya terkait dengan karya-karya Angga Wijaya. Salah satu bidang adalah tentang kurangnya penelitian yang secara spesifik mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam puisi-puisi Angga Wijaya. Puisi karya Angga Wijaya menawarkan kekayaan simbolisme dan pesan moral yang belum sepenuhnya dieksplorasi dalam konteks nilai-nilai pendidikan. Penelitian ini berupaya untuk mengisi celah tersebut dengan fokus yang mendalam pada karya-karyanya.

Karya-karya Angga Wijaya tidak hanya sekadar menawarkan keindahan estetis, tetapi juga menyentuh isu-isu eksistensial yang menggugah refleksi mendalam. Simbolisme yang digunakan dalam puisinya, seperti bulan dan elemen alam lainnya, sering kali menggambarkan perjalanan spiritual dan pencarian makna hidup. Tema-tema yang diangkat, seperti pentingnya merelakan masa lalu, menerima perubahan, serta menumbuhkan kesabaran, memperkuat relevansi puisinya dalam konteks pendidikan karakter. Selain itu, sajak-sajaknya juga menekankan nilai-nilai kasih sayang, kebersamaan, dan penghormatan terhadap sesama, yang menjadi bagian penting dalam pendidikan moral.

Penelitian yang mengkaji puisi dengan menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Prasetyo & Hermansah (2023), menemukan bahwa puisi *Penyatuan* karya Abdullah Wong mengungkap makna religiusitas

melalui perjalanan spiritual "aku lirik" sebagai pejalan spiritual yang mengabdikan dirinya kepada Tuhan. Hermeneutika Paul Ricoeur mengungkap simbol dan metafora religius yang memperkaya makna tersebut.

Penelitian berikutnya pernah dilakukan oleh Isnaini, (2021) menganalisis konsep memayu hayuning bawana dalam puisi-puisi Sapardi Djoko Damono sebagai bentuk ideologi yang merepresentasikan keseimbangan dan kelestarian alam melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, menggunakan metode kualitatif yang memfokuskan pada kode-kode simbolik dalam mistik Jawa.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Lihin & Suyudi (2022). Penelitian ini menganalisis puisi "*When I Was One-and-Twenty*" karya A.E. Housman menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, dengan fokus pada simbol-simbol dalam puisi seperti *crowns*, *pounds*, *Guineas*, *pearls*, dan *rubies*, yang melambangkan sesuatu yang lebih berharga daripada ikatan atau komitmen.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena akan memfokuskan pada eksplorasi makna simbolik yang hadir dalam 5 puisi Angga Wijaya, *Kopi Dini Hari*, *Kota Tanpa Purnama*, *Purnama Merindu*, *Cinta Rembulan* dan *Rembulan Terbenam* yang dimuat dalam laman Borobudur Writers and Cultural Festival (2023).

Melalui kajian ini, upaya eksplorasi difokuskan tentang representasi nilai-nilai pendidikan dalam karya-karya Angga Wijaya. Dengan memahami dan mengapresiasi nilai-nilai ini, pembaca dapat memperkaya pemahaman tentang kehidupan dan mengembangkan karakter individu. Setiap puisi menawarkan pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus membantu kita untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang lebih baik. Karya-karya Angga Wijaya, dengan keindahan bahasa dan kedalaman maknanya, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan moral, yang menjadikannya sumber inspirasi yang tak ternilai bagi pembacanya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sajak-sajak Angga Wijaya dan menganalisis bagaimana puisi-puisi tersebut dapat digunakan sebagai alat pendidikan yang efektif dalam pembelajaran karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis hermeneutika Paul Ricoeur untuk memahami makna mendalam dari sajak-sajak tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemanfaatan sastra, khususnya puisi, sebagai media pengajaran karakter yang imersif dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengeksplorasi puisi-puisi Angga Wijaya tentang nilai-nilai pendidikan. Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten ((Pamungkas et al 2021; Pattaro 2016). Sumber utama data penelitian ini adalah 5 puisi Angga Wijaya yang dimuat dalam laman Borobudur Writers and Cultural Festival (2023). Kumpulan puisi ini dipilih karena dianggap mewakili karya-karya terbaik Angga Wijaya yang merepresentasikan pesan pendidikan. Dalam proses pembacaan, pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan teks-teks puisi. Teks terpilih kemudian diidentifikasi dan diseleksi untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian.

Metode penelitian ini menggunakan konsep hermeneutika Paul Ricoeur dengan memfokuskan pada penafsiran tanda dan kode-kode simbolik teks puisi. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti enam tahapan, yaitu sebagai berikut. Pertama, menggambarkan struktur teks puisi sebagai sebuah bangunan teks yang otonom dan utuh. Kedua, mengobjektivasi struktur teks puisi dilihat dari bentuk teks, majas, bunyi, dan tema. Ketiga, mengklasifikasi lapis simbolisasi dan kode-kode simbolik. Keempat, penafsiran kode-kode simbolik yang terdapat pada teks. Kelima, mengaitkan kode-kode simbolik dengan hal-hal di luar dirinya. Keenam, memaknai teks sesuai dengan konsep yang dominan di dalam teks puisi

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten, yang terdiri dari beberapa langkah. Pertama, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang muncul dalam setiap puisi, seperti kesadaran diri, kedamaian batin, penghargaan terhadap alam, penerimaan, pengampunan, cinta, dan pencarian spiritual. Setelah tema-tema ini diidentifikasi, setiap puisi dibuat kode berdasarkan kategori yang relevan, untuk membantu dalam mengorganisasikan data dan mempermudah proses analisis (Strauss dan Corbin 1999).

Untuk memastikan validitas data dilakukan triangulasi sumber data dan metode analisis. Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai puisi dan melihat konsistensi tema-tema yang muncul. Sementara itu, metode triangulasi dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik analisis untuk memastikan interpretasi data yang akurat dan mendalam (Hussein 2009). Setelah itu, interpretasi data dilakukan dengan membaca teks secara mendalam dan memahami konteks serta simbolisme yang digunakan oleh Angga Wijaya (Wibowo et al 2023). Proses ini bertujuan untuk mengungkap makna dari setiap

tema yang muncul dan bagaimana tema-tema ini menyampaikan nilai-nilai pendidikan. Setelah itu, kesimpulan ditentukan berdasarkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam puisi-
puisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sajak-sajak Angga Wijaya merepresentasikan nilai-nilai pendidikan. Berdasarkan pembacaan dan analisis kritis ditemukan bahwa puisi-
puisi Angga Wijaya tidak hanya sebatas gambaran imajinasi pengarang, tetapi ia merepresentasikan simbol-simbol budaya, yang memiliki pesan pendidikan. Puisi "Kopi Dini Hari" menghadirkan gambaran tentang momen pagi hari di beranda. Dari baris pertama, "Duduk manis di beranda," pembaca diajak merasakan kedamaian dan ketenangan yang muncul saat menikmati suasana pagi. Kehadiran rembulan di barat memberikan suasana magis yang menekankan ketenangan malam yang perlahan beralih ke pagi, seperti kutipan berikut.

Kopi Dini Hari

Duduk manis di beranda
Rembulan terang di barat

Sinarnya di tengah alis
Pusat segala kesadaran

Cahaya segala cahaya
Lembut, sangat halus

Tempat arwah berumah
Sebelum lahir kembali

Kunyalakan api diri ini
Bakar segala dosa-dosa

Engkau begitu perkasa
Wahai penguasa alam

Kuhangatkan tubuhku
Secangkir kopi tubruk

Meditasi di beranda hari
Waktu berlalu tak kurasa
(Wijaya 2023)

Penyebutan "Sinarnya di tengah alis, Pusat segala kesadaran" merepresentasikan tentang meditasi yang dalam, sinar bulan seakan menjadi pusat konsentrasi yang membawa

pencerahan batin. Cahaya tersebut digambarkan sebagai "Cahaya segala cahaya," yang lembut dan sangat halus, menambahkan unsur spiritualitas yang menenangkan. Tempat arwah berumah sebelum lahir kembali memberikan nuansa metafisik, yang seolah-olah ada siklus kelahiran dan kehidupan yang terus berlanjut (Pamungkas et al 2021; Sukman 2014). Untuk hal ini, penyair menggunakan metafor api untuk menggambarkan proses introspeksi dan pembersihan diri: "Kunyalakan api diri ini, Bakar segala dosa-dosa." Ini adalah simbol pembaharuan dan keinginan untuk menjadi lebih baik dengan menghapus dosa-dosa masa lalu.

Penghormatan terhadap alam juga terasa kuat dalam puisi tersebut. "Engkau begitu perkasa, Wahai penguasa alam" menunjukkan rasa kekaguman dan penghormatan terhadap kekuatan alam yang agung. Ini mengajarkan pentingnya mengakui dan menghargai kekuatan yang lebih besar dari diri kita. Kehangatan secangkir kopi tubruk di pagi hari menjadi simbol sederhana namun bermakna. "Kuhangatkan tubuhku, Secangkir kopi tubruk" menunjukkan bahwa kebahagiaan dan kenyamanan bisa ditemukan dalam hal-hal kecil dan sederhana. Ini mengingatkan kita untuk menghargai momen-momen kecil dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, frasa "Waktu berlalu tak kurasa" menekankan betapa cepatnya waktu berlalu saat kita menikmati momen tersebut. Ini adalah refleksi tentang pentingnya hidup di masa sekarang dan menghargai setiap momen yang kita miliki. Untuk hal ini, puisi menyampaikan nilai-nilai penting tentang kesadaran diri, kedamaian batin, pembersihan diri, penghargaan terhadap alam, dan pentingnya menikmati kesederhanaan hidup (Septia et al 2019; Syamil et al 2020). Ini adalah pelajaran berharga yang bisa diambil dalam pembentukan karakter dan kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, puisi "Kota Tanpa Purnama" menyampaikan sejumlah nilai pendidikan yang dapat diambil dari pengalaman dan refleksi pribadi yang dituangkan dalam baris-barisnya. Puisi ini diawali dengan kenangan yang datang kembali, mengajak kita untuk merenungkan masa lalu. Dalam proses mengenang ini, pembaca dihadapkan pada kenyataan bahwa tidak semuanya hitam atau putih, melainkan ada area kelam yang ambigu. Ini mengajarkan pentingnya menerima kenyataan hidup yang tidak selalu jelas dan penuh dengan nuansa. Menerima kenyataan ini adalah bagian dari pertumbuhan dan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan, sebagaimana puisi berikut.

Kota Tanpa Purnama

kenangan itu datang lagi
mengajak kita mengenangnya
bukan hitam bukan putih

hanya kelam
kelam yang tak sungguh kelam

telah jauh setapak kita lewati
aku tak memungut sesuatu pun
sebab aku tahu itu akan lepas
genggamanku tak erat

malam ini tak ada purnama
mendung telah melananya
seperti malam kemarin
hujan terus membasahi kota

kota tanpa purnama.
(Wijaya 2023)

Baris "telah jauh setapak kita lewati, aku tak memungut sesuatu pun" menunjukkan tentang perjalanan panjang yang telah ditempuh tanpa membawa apa pun dari masa lalu. Hal ini menggambarkan pentingnya melepaskan beban masa lalu dan tidak terpaku pada hal-hal yang telah berlalu. Pengajaran ini menekankan pentingnya hidup di masa kini dan tidak terus-menerus memikirkan masa lalu yang sudah tidak bisa diubah. Untuk hal ini, ketika penyair mengatakan "sebab aku tahu itu akan lepas, genggamanku tak erat," ada pengakuan tentang ketidakmampuan untuk mempertahankan hal-hal yang bersifat sementara. Ini mengajarkan pentingnya kesadaran akan sifat sementara dari segala sesuatu dan kemampuan untuk melepaskan tanpa rasa penyesalan yang mendalam.

Ketidakberadaan purnama di malam hari, ditelan oleh mendung dan hujan yang terus membasahi kota, menggambarkan suasana hati yang muram dan melankolis. Namun, di balik kegelapan dan hujan ini, terdapat pelajaran tentang ketahanan dan kemampuan untuk bertahan melalui masa-masa sulit. Mendung dan hujan bisa dilihat sebagai tantangan hidup yang harus dihadapi dengan sabar dan ketabahan. Sementara itu, kota tanpa purnama menjadi simbol dari situasi yang tidak ideal namun tetap harus dijalani. Ini mengajarkan bahwa hidup tidak selalu menawarkan keindahan dan kenyamanan, namun juga dalam ketidaksempurnaan itu, individu tetap harus menemukan cara untuk bertahan dan melanjutkan kehidupan. Untuk hal ini, puisi ini menyampaikan nilai-nilai penting tentang penerimaan, melepaskan masa lalu, ketahanan dalam menghadapi kesulitan, serta kesadaran tentang sifat sementara dari segala sesuatu. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam pendidikan karakter dan pengembangan pribadi, membantu individu untuk menjadi lebih bijaksana, kuat, serta mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

Kemudian, puisi "Purnama Merindu" merepresentasikan kedalaman spiritual yang kaya dengan nilai-nilai pendidikan, yang berkaitan dengan kerinduan, pengabdian, dan cinta ilahi. Puisi ini mengekspresikan kerinduan yang mendalam kepada entitas ilahi, yang dirasakan melalui meditasi yang hening dan doa yang dipersembahkan di altar. Melalui ini, puisi menekankan pentingnya mencari kedamaian batin dan koneksi spiritual dengan Tuhan melalui meditasi dan doa (Sumarsih dan Rahayu 2023).

Purnama Merindu

Aku merindukan-Mu
 Pada hening meditasi
 Doa kuhaturkan di altar
 Tarian kupersembahkan
 Mengundang-Mu datang
 Di sudut hati berbunga

Kudengar seruling-Mu
 Di tepi sungai Yamuna
 Para gopi berkumpul
 Bersama kerinduan
 Begitu membuncah

Dia datang tersenyum
 Nyanyian menggema
 Seribu bayang-Mu
 Peluk tubuh merindu
 Pada terang purnama
 Pertemuan illahi, Dia
 dan hanya Dia
 Govinda! Kesava!
 Sang Pencuri Hati
 Di kaki-Mu aku
 bersujud. Hari Bol!
 (Wijaya 2023)

Ekspresi seni, seperti tarian, dijadikan sebagai bentuk ibadah dalam puisi ini. Tarian yang dipersembahkan untuk mengundang kehadiran ilahi menunjukkan bahwa seni bisa menjadi medium yang kuat untuk mengekspresikan cinta dan penghormatan kepada Tuhan. Seni tidak hanya dilihat sebagai aktivitas kreatif, tetapi juga sebagai sarana pengabdian yang mendalam. Selain itu, puisi ini juga menyoroti kekuatan musik dan alam sebagai cara untuk merasakan kehadiran ilahi. Seruling yang terdengar di tepi sungai Yamuna membawa perasaan kedamaian dan koneksi spiritual. Ini menunjukkan bahwa musik dan alam memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual seseorang, memberikan inspirasi dan ketenangan batin.

Kebersamaan dalam ibadah juga menjadi tema penting dalam puisi ini. Para gopi yang berkumpul bersama dalam kerinduan menunjukkan nilai kebersamaan dan komunitas dalam praktik spiritual. Berkumpul bersama untuk beribadah atau bermeditasi memperkuat iman dan mengintensifkan pengalaman spiritual.

Puisi ini juga menggambarkan pengalaman pertemuan dengan yang ilahi sebagai momen yang penuh dengan cinta dan kegembiraan. Kehadiran Tuhan yang datang dengan senyum dan nyanyian yang menggema menandakan bahwa pertemuan dengan yang ilahi adalah momen yang sangat berharga dan penuh kebahagiaan. Dengan demikian, penghormatan dan kepasrahan ditunjukkan melalui sujud di kaki Tuhan, yang melambangkan kerendahan hati dan penghormatan yang mendalam. Karena itu, sikap ini mengajarkan bahwa kerendahan hati dan kepasrahan adalah bagian penting dari kehidupan spiritual, membawa kedamaian dan kebahagiaan sejati.

Lalu, Puisi "Cinta Rembulan" mengandung berbagai nilai pendidikan yang dapat diambil dari pengalaman reflektif dan transformasi pribadi yang digambarkan dalam baris-barisnya. Puisi ini dimulai dengan gambaran bulan sabit di langit barat yang membuka kenangan, yang mengajak pembaca untuk merenungkan masa lalu. Momentum ini mengandung nilai refleksi dan introspeksi, di mana kita diajak untuk mengingat dan mengevaluasi pengalaman-pengalaman sebelumnya. Bagaimanapun, refleksi ini penting dalam pendidikan karakter, karena membantu individu memahami dan belajar dari masa lalu mereka, sesuai kutipan berikut.

Cinta Rembulan

Bulan sabit di langit barat
Membuka kenangan kita

Menjadi manusia baru
Melepas baju-baju lama

Awan menutupi sinar-Nya
Tak ada cahaya di kamar

Temaram merkuri jalanan
Sisakan lolongan anjing

Hening menjadi bening
Pintu hati terbuka lebar

Kita berjalan ke surga
Bersama cahaya-Nya

(Wijaya 2023)

Puisi ini menggambarkan proses transformasi dengan "Menjadi manusia baru, Melepas baju-baju lama." Ini mengajarkan tentang pentingnya perubahan dan pembaruan diri. Untuk hal ini, melepas baju-baju lama merupakan metafora untuk meninggalkan kebiasaan lama atau sifat-sifat negatif dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Proses ini adalah inti dari pengembangan diri yang berkelanjutan. Demikian pula, ketika awan menutupi sinar bulan, sehingga "Tak ada cahaya di kamar," kita diingatkan tentang momen-momen kegelapan atau tantangan dalam hidup. Namun, kegelapan ini bukanlah akhir dari segalanya, melainkan bagian dari perjalanan yang perlu dilewati. Ini mengajarkan kita tentang ketahanan dan kesabaran dalam menghadapi masa-masa sulit.

Kata tentang "Temaram merkuri jalanan, Sisakan lolongan anjing" menggambarkan suasana malam yang suram dan sunyi, yang mencerminkan kesendirian atau kerentanan. Namun, dalam kesunyian ini, ada nilai hening dan ketenangan yang bisa dicapai, seperti yang dijelaskan dalam "Hening menjadi bening, Pintu hati terbuka lebar." Hening dan bening juga mengajarkan pentingnya ketenangan batin dan keterbukaan hati, yang memungkinkan individu untuk menerima pengalaman dan pembelajaran baru dengan lebih baik. Kemudian, puisi ini mencapai puncaknya dengan "Kita berjalan ke surga, Bersama cahaya-Nya," yang menggambarkan perjalanan spiritual dan pencarian kebahagiaan yang sejati. Ini mengajarkan bahwa dengan keterbukaan hati dan transformasi pribadi, manusia dapat mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi dan menemukan makna yang lebih dalam dalam kehidupan kita. Untuk hal ini, secara keseluruhan, puisi "Cinta Rembulan" menyampaikan nilai-nilai penting tentang refleksi diri, transformasi pribadi, ketahanan dalam menghadapi kegelapan, pentingnya ketenangan batin, serta pencarian spiritual. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam pendidikan karakter, yang membantu individu mengembangkan diri mereka menjadi pribadi yang lebih baik, lebih kuat, dan lebih bijaksana.

Rembulan Terbenam

Baik. Akan kuantar Kau terbenam
Hyang Chandra, Kekasih-Ku.

Akankah kita bertemu lagi, Cintaku
Kutunggu malam-malam purnama

Hingga penuh hati dengan rindu
Bersinar penuh, liputi jiwa gersang

Di ujung kepala-Ku kau bertahta
Menjadi air suci menjelma Gangga

Jangan pergi sekarang, KEKASIH!
TUNGGU HINGGA MALAM TIBA

Aku menari di ujung jalan panjang
Bagai orang sinting tak tahu arah

Biarkan mereka membicarakan kita
Cinta-Mu Cinta-Ku hanya kita berdua

Rayakan malam ini dengan cahaya
Semesta tak pernah berdusta. Kau.
(Wijaya 2023)

Puisi "Rembulan Terbenam" mengandung sejumlah nilai pendidikan yang dapat diambil dari pengungkapan cinta dan kerinduan yang mendalam, serta refleksi tentang kehidupan dan hubungan spiritual. Puisi ini dimulai dengan gambaran tentang seseorang yang mengantarkan kekasihnya, Hyang Chandra, menuju perbenaman, yang menandakan keikhlasan dan penerimaan terhadap siklus alam dan perpisahan yang tak terhindarkan. Ini mengajarkan pentingnya penerimaan dan keikhlasan dalam menghadapi perubahan dan perpisahan dalam hidup. Cinta yang dirindukan dan ditunggu hingga malam purnama menekankan kesabaran dan ketabahan dalam menunggu saat-saat yang ditunggu-tunggu. Puisi ini menunjukkan bahwa dalam cinta dan kehidupan, seringkali kita harus bersabar dan menanti dengan penuh harapan, yang merupakan nilai penting dalam pendidikan.

Baris "Hingga penuh hati dengan rindu, Bersinar penuh, liputi jiwa gersang" menggambarkan bagaimana cinta dapat mengisi kekosongan dalam jiwa seseorang, memberikan harapan dan cahaya dalam kegelapan. Ini mengajarkan pentingnya cinta dan hubungan dalam memberikan makna dan kebahagiaan dalam hidup seseorang. Kemudian, ketika sang kekasih diibaratkan sebagai air suci yang menjelma menjadi Gangga, ini menekankan nilai spiritualitas dan penghormatan terhadap yang ilahi. Sebab, menghormati dan menghargai sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri adalah bagian penting dari pendidikan spiritual dan moral.

Penyair memohon agar kekasihnya tidak pergi segera, menunjukkan kerinduan yang mendalam dan keinginan untuk bersama lebih lama. Ini mengajarkan tentang pentingnya menghargai waktu yang dihabiskan bersama orang-orang yang kita cintai, karena waktu tersebut adalah berharga dan tidak selalu tersedia. Gambaran penari di ujung jalan panjang,

meskipun terlihat seperti orang yang tersesat, menunjukkan keberanian untuk mengekspresikan diri dan menjalani hidup sesuai dengan keinginan hati, meskipun mungkin tidak dipahami oleh orang lain. Ini mengajarkan tentang keberanian untuk menjadi diri sendiri dan tidak takut akan penilaian orang lain. Karena itu, perayaan malam dengan cahaya dan keyakinan bahwa semesta tidak pernah berdusta, menandakan kepercayaan dan penerimaan terhadap kenyataan dan kebenaran yang ada di alam semesta. Dengan demikian, puisi "Rembulan Terbenam" menyampaikan nilai-nilai penting tentang penerimaan, kesabaran, ketabahan, cinta, spiritualitas, keberanian menjadi diri sendiri, dan kepercayaan terhadap kebenaran alam. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam pendidikan karakter, yang dapat membantu individu mengembangkan sikap yang bijaksana, sabar, dan penuh kasih dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu perlu pengintegrasian sastra dalam pendidikan (Azizurahman dan Santosa 2022; Wibowo et al 2023).

SIMPULAN

Angga Wijaya, dalam semesta puisinya, mengajak pembaca untuk merenungi kehidupan melalui lensa kesadaran diri dan kedamaian batin. Setiap kata dan metafora menjadi cerminan jiwa yang merindu akan makna sejati, mengajarkan pembaca untuk berhenti, merenung, dan mendengarkan bisikan hati. Kesadaran diri dan penerimaan terhadap perubahan menjadi pilar utama dalam puisinya, mengajak pembaca melepaskan masa lalu dan merangkul ketahanan dalam menghadapi tantangan. Melalui puisi ini, seni hadir sebagai sarana pencarian kedamaian batin dan kebersamaan. Dalam setiap nada dan gerak, Angga Wijaya mengingatkan pembaca akan pentingnya cinta dan penghormatan terhadap sesama. Kebahagiaan sejati ditemukan dalam hubungan yang penuh kasih, sementara refleksi melalui simbol purnama dan rembulan yang membawa orang pada perjalanan spiritual yang penuh pencarian. Melalui gaya yang lembut namun penuh daya, puisi-puisi Angga Wijaya mengalir seperti sungai yang meluap akan rindu, mengajarkan manusia untuk menemukan keindahan dalam setiap momen dan merayakan kehidupan dengan segala ketidaksempurnaannya.

Implikasi penelitian ini adalah bahwa karya-karya Angga Wijaya dapat digunakan sebagai media pendidikan yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai karakter. Dengan memasukkan puisi-puisinya dalam pendidikan, pendidik dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran diri, ketahanan, dan penghargaan terhadap seni dan kehidupan. Penelitian ini juga membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut tentang peran sastra yang dapat

berkontribusi dalam pengembangan moral dan spiritual individu, dengan memperkaya literatur tentang pendidikan karakter melalui seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizurahman, A., dan Santosa, S. 2022. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Janengan serta Relevansinya dengan Karakter Nabi Muhammad. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(1), 48–61. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i1.2377>
- Hussein, A. 2009. The use of Triangulation in Social Sciences Research: Can qualitative and quantitative methods be combined? In *Journal of Comparative Social Work* (Issue 1).
- Isnaini, H. 2021. Konsep Memayu Hayuning Bawana: Analisis Hermeneutika pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i1.2849>
- Lihin, S., dan Suyudi, S. 2022. Kajian dan Analisis Hermeneutika pada Puisi “When I Was One and twenty” Karya Alfred Edward housman. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1173>
- Muharudin, E., Onok, Y., Pamungkas, Y., Sudigdo, A., Itsna, M., Mildaeni, N., dan Hera Septriana. 2023. Comparative Study of Post-Marriage Nationality of Women in Legal Systems of Different Countries International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding The Intertextuality of Contemporary Indonesian Poetry: Spiritual Values in Notonegoro’s Perspective. *IO*, 66–76. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i7.4803>
- Pamungkas, O. Y., Widodo, S. T., Suyitno, S., & Endraswara, S. 2021. Javanese cosmology: Symbolic transformation of names in javanese novels. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 77(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6593>
- Pattaro, C. 2016. Character Education: Themes and Researches. An Academic Literature Review. *Italian Journal of Sociology of Education*, 8(1), 6–30. <https://doi.org/10.14658/pupj-ijse-2016-1-2>
- Prasetyo, E. Y. 2019. Makna Religiusitas Puisi Penyatuan dalam Novel “Mada: Sebuah Nama Yang Terbalik” karya Abdullah Wong (Kajian Metafora dan Simbol Dalam Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur). *Prosiding Seminar Nasional Berseri*.
- Prasetyo, E. Y., & Hermansah, T. 2023. Religiusitas Puisi Penyatuan Karya Abdullah Wong. *KOMUNIKA*, 10(1). <https://doi.org/10.22236/komunika.v10i1.10079>
- Ricoeur, P., & Thompson, J. B. 2016. Hermeneutics and the human sciences: Essays on language, action and interpretation. In *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316534984>
- Septia, E., Marni, S., & Armet. 2019. Representasi Nilai Religi dan Kepengarangan Puisi-puisi Karya Taufik Ismail. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 7(1), 32–50.

- Sinaga, F. S. S., dan S Jamil. 2023. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Shalawat Jawa. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 6(1), 40–50. <https://doi.org/10.37368/tonika.v6i1.487>
- Strauss, A. L., dan Corbin, J. M.S 1999. *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. SAGE.
- Sukman. 2014. Kosmologi dan Urgensi Spiritualitas. *Akademika*, 19(02), 322–343.
- Sumarsih, Gusti, and Anita Rahayu. *Membangun Koneksi Spiritual dalam Kesepian: Petunjuk Praktis Bagi Lansia*. Eureka Media Aksara, 2023.
- Suprpto, S., Widodo, S. T., Suwandi, S., Wardani, N. E., Hanun, F., Mukodi, M., Nurlina, L., & Pamungkas, O. Y. 2024. Reflections on Social Dimensions, Symbolic Politics, and Educational Values: A Case of Javanese Poetry. *International Journal of Society, Culture and Language*, 12(1), 15–26. <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2023.2006953.3095>
- Syamil, I., Yasa, I. N., & Sriasih, S. A. P. 2020. Kritik Pengarang terhadap Pembalakan Hutan Pada Novel Nyanyian Kemarau dan Tangisan Batang Pudu: Kajian Ekokritik Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 29–40. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- Tampubolon, S. M. 2013. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Humaniora*, 4(2), 1203.
- Wibowo, A. P., Sadeli, E. H., Pamungkas, O. Y., Irawan, D., Muryaningsih, S., & Faridli, E. M. 2023. Multiculturalism in Indonesia: How Does Literature Affect the Development of Diversity? *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(10), e1787. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i10.1787>
- Wijaya, Angga. 2023. “Sajak-Sajak Angga Wijaya.” 2023. <https://borobudurwriters.id/sajak-sajak/sajak-sajak-angga-wijaya/>.